



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu disiplin keilmuan yang independen dalam ‘*ulūm al-Qur`ān* adalah *qirā`ah*. *Qirā`ah* memiliki peran yang sangat penting karena menjadi alat untuk memahami makna kandungan al-Qur`an. Namun, ilmu ini dipandang sebagai ilmu eksklusif dikarenakan tidak semua orang dapat mengakses dan memahami seluk-beluknya, sehingga sisi pentingnya sulit dimengerti dan diterjemahkan. Sifat eksklusiflah yang akhirnya membuat diskusi tentang perbedaan *qirā`ah* di antara para *qurrā`* sampai memunculkan keragaman pemaknaan maksud dan kandungan isi al-Qur`an hampir ditutup.¹ Kajian mengenai ilmu *qirā`ah* juga sedikit peminatnya karena kesensitifannya dengan keimanan dan sudah dianggap mapan sebagai suatu disiplin ilmu. Pembahasannya jarang menarik perhatian akademisi disebabkan tidak berhubungan secara langsung dengan muamalah dan kehidupan manusia sehari-hari. Ilmu *qirā`ah* tidak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat, teturama mengenai hukum halal-haram secara langsung.²

Kata *qirā`āt* adalah bentuk jamak dari kata *qirā`ah* yang merupakan masdar *simā`ī* (kata dasar tidak beraturan) dari kata *qara`a*.³ Dari *qara`a*, lahirlah kata *qur`ān* dan *qirā`ah*. Jadi, *qirā`ah* secara etimologi berarti bacaan. Sedangkan secara terminologi, ‘Alī al-Ṣabūnī mendefinisikan *qirā`ah* merupakan salah satu mazhab pengucapan al-Qur`an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā`*

¹ Mustopa, “Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)”, *Suhuf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 180.

² Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur`an dan Qira`at* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), 117.

³ Muhammad ‘Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.), p. 405.

sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya dalam hal membaca al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sanad-sanad periwayatannya yang bersambung sampai kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*.⁴

Secara garis besar, *qirā`ah* dikelompokkan pada dua kategori, yaitu dari sisi kualitas (validitas keabsahan) dan kuantitas jumlah perawi. Dari segi kualitas terbagi menjadi dua macam yang disebutkan oleh tokoh berbeda. Klasifikasi *qirā`ah* berdasarkan validitasnya yang dikemukakan al-Jazarī dibagi menjadi dua macam, yaitu *qirā`ah ṣaḥīḥah* dan *qirā`ah ḍa'īfah*.⁵ Sedangkan menurut al-Suyūṭī, *qirā`ah* terbagi menjadi enam macam, yaitu *mutawātir*, *mashhūr*, *aḥād*, *shādhah*, *mawḍū'*, dan *mudraj*.⁶ Adapun dari segi kuantitas jumlah perawi, *qirā`ah* terkelompok menjadi *qirā`ah sab'ah*, *'ashrah*, dan *arba'ah 'ashrah*.

Salah satu macam *qirā`ah* adalah *shādhah* yaitu merupakan *qirā`ah* yang tidak memenuhi salah satu kriteria diterimanya *qirā`ah*. Terdapat tiga syarat kriteria diterima atau tidaknya *qirā`ah* yang disepakati para ulama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Mujāhid serta disetujui para *qurrā`* dan ulama *'ulūm al-Qur`ān*. Ketiga syarat tersebut yaitu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dari satu aspek, sesuai dengan salah satu *rasm* mushaf 'Uthmānī walau hanya sekadar kemungkinan, dan memiliki sanad yang sahih (baik diriwayatkan melalui riwayat sanad imam *qirā`ah sab'ah*, *'ashrah*, ataupun *qurrā`* lain yang diterima periwayatannya).⁷ *Qirā`ah shādhah* oleh jumhur disepakati bukan merupakan bagian dari al-Qur'an. Terkait dijadikan landasan dalam menafsirkan

⁴ Muhammad 'Ali al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Karachi: Maktabah al-Bushra, 2011), p. 57.

⁵ Shamsuddin Abu al-Khayr Ibn al-Jazarī, *al-Nashr fī al-Qirā`āt al-'Ashr*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), p. 9.

⁶ Abdurrahmān bin Abū Bakar Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), p. 152.

⁷ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr fī al-Qirā`āt al-'Ashr*, Vol. 1, 9.

al-Qur'an dan *hujjah* dalam *istinbāt* hukum, ulama berbeda pendapat dimana sebagian menolak dan beberapa menerimanya. Ulama yang menerimanya karena mereka menyejajarkan *qirā`āh shādhah* dengan *khbar aḥad*. Hal ini disertai dengan anggapan bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk pada *qirā`ah shādhah* lebih baik daripada menggunakan *ra'yu* (nalar) semata.

Qirā`ah sebagai bagian dari disiplin keilmuan independen '*ulūm al-Qur`ān* dijadikan salah satu alat bantu analisis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Dari beberapa ragam *qirā`ah*, adakalanya yang berkaitan dengan substansi lafal dan adakalanya berkaitan dengan *lahjah* atau dialek kebahasaan. Apabila berkaitan dengan substansi lafal ayat al-Qur'an, maka konsekuensinya dapat menimbulkan perbedaan dalam memahami makna ayat, kemudian berujung pada perbedaan *istinbāt* hukum yang diambil oleh para ulama. Perbedaan ini terjadi baik dalam segi lafal, *i'rab*, atau tajwid yang nantinya akan berdampak terhadap munculnya perbedaan dalam menafsirkan ayat, inilah yang dapat berpengaruh terhadap penafsiran. Namun, apabila perbedaan *qirā`ah* berkaitan dengan *lahjah* (dialek) kebahasaan maka tidaklah menimbulkan perbedaan makna dan tidak mempunyai pengaruh terhadap penafsiran. Dialek kebahasaan ini contohnya seperti *tashīl*, *imālah*, *takhfīf*, *tashdīd*, *tafkhīm*, dan *tarqīq*.⁸

Salah satu tokoh mufasir yang menjadikan *qirā`ah shādhah* sebagai dasar dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu Abū Ḥayyān al-Andalūsī dalam karyanya, *Tafsīr al-Baḥr al-Muhīt*. Abū Ḥayyān adalah mufasir yang ahli dalam bidang tata bahasa dan memiliki prinsip kuat mengenai kunci utama dalam memahami dan menafsirkan makna al-Qur'an adalah dengan perangkat ilmu bahasa. Beliau

⁸ Abdul Wadud Kasful Humam, "Menelusuri Historisitas Qira'at Al-Qur'an", *Syahadah*, Vol. 3, No. 1 (2015), 91.

juga banyak mencantumkan *qirā`ah shādhah* dalam kitab tafsirnya. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam mukadimah tafsirnya, *Saya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memaparkan ragam qirā`ah, baik mutawātirah maupun shādhah (yang berlaku atau ditolak) kemudian menjelaskan tinjauan analisis kebahasaan terkait qirā`ah tersebut.*⁹ Beliau kadang-kadang mentarjih ketika perbedaan suatu *qirā`ah* membawa pengaruh terhadap makna kandungan ayat. Komentar beliau jika terdapat perbedaan yang berkaitan dengan *rasm* mushaf ‘Uthmānī yakni ‘*Qirā`ah ini tidak sesuai dengan rasm yang terdapat di berbagai mushaf mayoritas, namun demikian sekiranya tetap dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Qur'an*’.¹⁰

Contoh *qirā`ah shādhah* yang tercantum dalam penafsiran Abū Ḥayyān yaitu sebagaimana dalam QS. al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Pada lafal *فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ* terdapat dua perbedaan *qirā`ah* dimana salah satunya digolongkan sebagai *qirā`ah shādhah*. Imam *qirā`ah sab'ah* dan ‘*ashrah* membaca *فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ*. Sedangkan sebuah riwayat menyebutkan bahwa Umar bin Khattāb, ‘Ibnu Mas’ūd dan Ibnu Abbās membaca lafal tersebut dengan *فَأْمَضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ*. Terhadap perbedaan *qirā`ah* pada ayat tersebut, Abū Ḥayyān dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna yang tepat yaitu dalam kata

⁹ Muhammad ibn Yusūf al-Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), p. 103.

¹⁰ Ibid., Vol. 8, 459.

famḍū, bukan *fas'aw*. Kata *fas'aw* maknanya yaitu berjalan cepat, padahal yang diperintahkan ketika menuju masjid untuk melaksanakan salat Jumat adalah berjalan dengan sikap tenang, penuh wibawa, dan khusyuk. Riwayat hadis yang menjadi salah satu pedoman dalam menafsirkan maksud ayat ini terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan terj. hadisnya bahwa diriwayatkan dari Nabi “Apabila engkau berjalan untuk menunaikan salat Jumat janganlah pergi sambil berjalan cepat, tetapi hendaknya berjalan dengan tenang.” Ulama sepakat bahwa Nabi datang ke tempat melaksanakan salat Jumat dengan penuh wibawa. Oleh karena itulah, makna ayat yang sesuai dengan riwayat hadis tersebut terkandung dalam kata *famḍū*, bukan kata *fas'aw*.¹¹ Berdasarkan contoh dari salah satu penafsiran Abū Ḥayyān tersebut, menunjukkan terdapat pengaruh *qirā'ah shādhah* terhadap penafsiran, dimana ia menjadi penjelas makna kata sehingga lebih detail dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai *qirā'ah shādhah* dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī dan pengaruhnya terhadap penafsiran yang dihasilkan, berfokus pada surah al-Baqarah. Pemilihan surah tersebut bertujuan untuk memfokuskan penelitian dan membatasi luasnya cakupan pembahasan. Pembahasan hanya pada surah al-Baqarah karena surah ini merupakan salah satu surat dari *al-sab'u al-tiwāl* (tujuh surat terpanjang) yang terdiri dari 286 ayat. Makna kandungan surah al-Baqarah sudah mencakup seluruh tema-tema pokok dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pemilihan surah al-Baqarah dinilai cukup menjadi sampel pembahasan sehingga menjadi penelitian yang komprehensif.

¹¹ al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, Vol. 10, 174.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, ditemukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang dituju, maka penulis membuat rumusan pembatasan masalah. Hal ini dilakukan supaya penelitian ini fokus pada kerangka topik yang diteliti. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana penerapan *qirā`ah shādhah* dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* pada surah al-Baqarah?
2. Bagaimana pengaruh *qirā`ah shādhah* terhadap penafsiran Abū Ḥayyān dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* pada surah al-Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang dikembangkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang penerapan *qirā`āt shādhah* pada surah al-Baqarah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*.
2. Mengetahui pengaruh *qirā`āt shādhah* terhadap penafsiran Abū Ḥayyān dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* pada surah al-Baqarah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara akademik maupun pragmatik. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pada dunia akademik dan memperkaya penulisan kajian keislaman, terutama terhadap program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran *research* (penelitian) mengenai

qirā`ah shādhah serta dapat menjadi salah satu referensi acuan bagi peneliti selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan penerapan *qirā`ah shādhah* dalam kitab tafsir dan pengaruhnya terhadap penafsiran yang akan dihasilkan. Sedangkan secara pragmatik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat luas mengenai ilmu *qirā`ah*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis akan memerlukan beberapa referensi sebagai bahan rujukan agar terkesan tanpa landasan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan menegaskan perbedaan antara yang akan penulis bahas dengan tulisan yang telah ada sebelumnya, maka penulis akan mengulas tulisan lain yang dirasa memiliki judul ataupun tema pembahasan yang hampir serupa dengan apa yang akan penulis bahas. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terkait ilmu *qirā`ah* beserta hal-hal yang berkaitan bukan merupakan hal yang baru untuk diperbincangkan, karena sudah banyak kajian tentang ilmu tersebut. Kajian tersebut baik dalam literatur bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia, sudah berbentuk buku atau masih dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan beberapa penelitian yang mempunyai kedekatan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini. Semua sumber yang disebutkan berikut berdasarkan penelusuran melalui media online, *Google Scholar* ataupun secara offline.

Tesis yang berjudul “*Qirā`āt Syazzah* dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* Karya Abū Ḥayyān: Studi Ayat-Ayat Hukum pada Surah al-Nisā” karya Unun Nasihah. Dalam tesis ini, Unun menganalisis corak atau kecenderungan tafsir

Abū Ḥayyān dengan menggunakan pendekatan sejarah yang berargumen karena *qirā`ah* berhubungan dengan riwayat. Dia juga menganalisis relevansi *qirā`āh shādhah* terhadap *istinbāt* hukum Abū Ḥayyān dalam kitab tafsirnya serta memaparkan keabsahan *qirā`ah shādhah* sebagai dasar penafsiran atau dasar *istinbāt* hukum.¹² Perbedaan penelitian ini dengan tesis Unun yaitu dalam tesis ini terbatas meneliti *qirā`ah shādhah* dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* pada ayat hukum surah al-Nisā` beserta pengaruhnya terhadap *istinbāt* hukum yang dihasilkannya, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengaruh *qirā`ah shādhah* terhadap penafsiran dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Titik fokus pembahasan yang dikaji juga berbeda bukan dalam ayat hukum surah al-Nisā`, tetapi fokus pada surah al-Baqarah.

Romlah Widayati dalam bukunya *Pengaruh Qirā`āt Syādhah terhadap Istinbāth Hukum: Analisis Terhadap Penafsiran Abū Ḥayyān dalam Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Dalam buku yang merupakan hasil disertasinya ini, Romlah menjelaskan penafsiran Abū Ḥayyān dengan mengutip tafsir ayat-ayat hukum yang terdapat *qirā`āh shādhah* kemudian menganalisis pengaruhnya terhadap *istinbāt* hukum yang dihasilkan dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Penelitian Romlah berusaha mengungkap kebolehan *qirā`ah shādhah* dijadikan sebagai *hujjah* dan sebagai *qirā`ah tafsiriyah* yang belum banyak dilakukan ulama dan mufasir lain. Meskipun sama-sama mengkaji *qirā`ah shādhah* dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, tetapi tetap terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Romlah. Perbedaan tersebut dalam hal titik fokus pembahasan dengan Romlah mengkaji ayat al-Qur'an sesuai tema pembahasan

¹² Unun Nasihah, “*Qirā`āt Syādhah* dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* Karya Abū Ḥayyān: Studi Ayat-Ayat Hukum pada Surah al-Nisā” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), xv.

fikih, sedangkan penulis hanya terfokus pada surah al-Baqarah. Kemudian Romlah menganalisis pengaruh *qirā`ah shādhah* terhadap *istinbāṭ* hukum, sedangkan penulis menganalisis pengaruhnya terhadap penafsiran.¹³

Artikel berjudul “*Qirā`at Shādhah* dalam Tafsir Syiah: Studi *Term* Nikah Mut`ah dan Imam” dalam jurnal *al-Itqan* yang ditulis oleh Ahmad Musonnif Alfi. Dia menjelaskan mengenai konsep, sejarah muncul, kejujahan *qirā`ah shādhah*, serta eksistensi *qirā`at shādhah* dalam karya-karya tafsir Syiah. Kajian ini dilakukan dengan sampelnya menggunakan term nikah *mut`ah* dan *imāmah* yang merujuk pada penafsiran kalangan cendekiawan Syiah. Walaupun sama-sama mengkaji *qirā`ah shādhah*, tetapi terdapat perbedaan berkaitan dengan objek penelitiannya. Dalam artikel Mushonnif objek penelitian terkhusus pada Tafsir Syiah, sedangkan penelitian ini berfokus pada kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān.¹⁴

Tesis Muh. Makhrus Ali Ridho dengan judul “Pengaruh Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran al-Qur’an (Studi Penafsiran Zamakhsharī Terhadap Ayat-Ayat *al-Mukhlashīn*). Tesis ini meneliti perbedaan bacaan ulama *qirā`ah* terhadap lafal *al-Mukhlashīn* disertai alasannya kemudian memahami pengaruh perbedaan bacaannya untuk menyingkap ideologi di balik penafsiran Zamakhsharī terhadap lafal *al-Mukhlashīn* dalam kitab *Tafsīr al-Kashshāf*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik atau riwayat sebagai penekanan akan pentingnya bahasa dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur’an. Persamaan penelitian Makhrus dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh

¹³ Romlah Widayati, *Pengaruh Qirā`āh Syādzdzah terhadap Istinbāṭ Hukum: Analisis terhadap Penafsiran Abū Ḥayyān dalam Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Tangerang: Transpustaka, 2015), 11.

¹⁴ Ahmad Musonnif Alfi, “*Qirā`at Shādhah* dalam Tafsir Syiah: Studi *Term* Nikah Mut`ah dan Imam”, *al-Itqan*, Vol. 4, No. 1 (2018), 41.

perbedaan bacaan (*qirā`ah*) terhadap penafsiran al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan titik fokus penelitian, dimana penelitian Makhrus fokus pada perbedaan bacaan lafal *al-Mukhlašīn* dan pengaruhnya terhadap penafsiran Zamakhsharī dalam kitab *Tafsīr al-Kashshāf*, sedangkan penelitian ini fokus pada *qirā`ah shādhah* dalam surah al-Baqarah dan pengaruhnya terhadap penafsiran Abū Ḥayyān dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*.¹⁵

Tesis yang disusun oleh Afriadi Putra dengan judul “Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur’an Studi Atas Kitab *Tarjumān al-Mustafid* Surat al-Baqarah”. Tesis ini mendeskripsikan ragam *qirā`ah* di dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafid* surah al-Baqarah kemudian menganalisis pengaruh perbedaan *qirā`ah* terhadap penafsiran surah al-Baqarah yang dipetakan pada wilayah teologi, hukum, dan bahasa. Metode penelitian yang dilakukan Afriadi dalam tesis ini adalah metode deskriptif-interpretatif dengan pendekatan historis-filosofis. Persamaan kedua penelitian ini sama seperti penelitian Makhrus di atas, yaitu dalam hal perbedaan *qirā`ah* dan pengaruhnya terhadap penafsiran juga kesamaan dalam titik fokus pembahasan pada surah al-Baqarah. Adapun perbedaan kedua penelitian ini hanya dalam objek penelitian dimana penelitian Afriadi merupakan studi terhadap kitab *Tarjumān al-Mustafid*, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*.¹⁶

Berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian perihal *qirā`ah shādhah* dan pengaruhnya

¹⁵ Muh. Makhrus Ali Ridho, “Pengaruh Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran al-Qur’an (Studi Penafsiran Zamakhsharī Terhadap Ayat-Ayat *al-Mukhlašīn*)” (Tesis di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), v.

¹⁶ Afriadi Putra, “Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran al-Qur’an Studi Atas Kitab *Tarjumān al-Mustafid* Surat al-Baqarah” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), ix.

terhadap penafsiran dalam Kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān dengan difokuskan pada surah al-Baqarah merupakan tema pembahasan yang belum pernah dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan sebagai pisau untuk menganalisis sumber data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ilmu *qirā`ah* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an.

1. Definisi *Qirā`ah Shādhah*

Qirā`ah shādhah terdiri dari dua kata, yakni *qirā`ah* dan *shādhah*. *Qirā`ah* merupakan bentuk *maṣdar* (*verbal noun*) yang berasal dari *qara`a-yaqra`u-qirā`atan* maksudnya mengumpulkan, menghimpun, dan membaca. Sedangkan *shādhah* merupakan *jama'* dari kata شاذ yang terambil dari kata شَذُوذًا يَشِدُّ شَدًّا yang mempunyai beberapa makna yaitu menyendiri (*infaradha*), berpisah dengan yang lain (*al-tafarruq*),¹⁷ langka atau jarang sekali, keluar (*al-khārij*), berbeda dalam hal aturan, kaidah, atau kelompok (*khālif*), sesuatu yang aneh atau ganjil (*al-gharīb*), dan menyimpang (*al-tashrīd*). Semua makna ini menjelaskan bahwa kata *shādhah* merupakan istilah untuk menyatakan sesuatu yang minoritas, tidak populer atau bertentangan dan berlawanan dari aturan dan *mainstream*. Ulama *lughah* juga memakai istilah *shādhah* untuk menunjuk pada hal yang tidak sesuai dengan kaidah umum yang berlaku.

Secara istilah, Ḥasan Aḥmad al-Adāwī mengatakan bahwa definisi *qirā`ah shādhah* diklasifikasikan dalam empat bagian, pertama berkaitan dengan sanad, bahwa *qirā`ah shādhah* adalah *qirā`ah* yang tidak *mutawātir*. Kedua,

¹⁷ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), p. 180.

qirā`ah yang berbeda dengan *rasm* ‘Uthmānī atau bahasa Arab, baik dinukil dari rawi tidak *thiqah* atau *thiqah*. Ketiga, berkaitan dengan *qirā`ah* tertentu, atau *qirā`ah* yang dibatasi dengan jumlah tertentu. Keempat, yaitu *qirā`ah* yang tidak memenuhi salah satu syarat diterimanya sebuah *qirā`ah*.¹⁸ Istilah *shādhah* menemukan formula finalnya pada sekitar abad keempat Hijriah ketika disiplin keilmuan *qirā`ah* mencapai masa puncaknya.

Pendapat jumbuh mengenai definisi *qirā`ah shādhah* adalah pendapat keempat. Hal ini dikarenakan sudah mencakup dan mengakomodir keseluruhan perbedaan dari keempat definisi tersebut. Maka, *qirā`ah* dikategorikan sebagai *shādhah* jika tidak memenuhi salah satu kriteria diterimanya sebuah *qirā`ah* yang sudah disepakati para ulama.¹⁹ Hal ini senada dengan pendapat al-Jazari mengenai definisi *qirā`ah shādhah*, yaitu *qirā`ah* yang tidak memenuhi salah satu syarat diterimanya sebuah *qirā`ah*.²⁰ Kriteria diterima atau tidaknya sebuah *qirā`ah* terdapat tiga syarat, yakni harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan *rasm* mushaf ‘Uthmānī, dan mempunyai sanad sahih.

2. Macam-Macam *Qirā`ah* Dilihat dari Pengaruh atau Tidaknya Terhadap Penafsiran al-Qur’an

a. *Qirā`ah* yang berpengaruh terhadap penafsiran

Qirā`ah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Perbedaan *qirā`ah* akan memberikan makna baru pada penafsiran. Hal ini karena perbedaan *qirā`ah* seperti menjadi ayat independen dan sangat berperan dalam memberikan berbagai makna baru terhadap penafsiran ayat-

¹⁸ Hasan Ahmad al-‘Adawī, *al-Qirā`at Shādhah: Dirāsah Ṣautiyyah wa Dalāliyah* (Kairo: Dār al-Ṣahabah, 2006), p. 29.

¹⁹ Ahmad Musonnif Alfī, “Qirā`at Shādhah dalam Tafsir Syiah: Studi *Term* Nikah Mut’ah dan Imam”, 45.

²⁰ Ibn al-Jazari, *al-Nashr fi al-Qirā`āt al-Ashr*, Vol. 1, 9.

ayat al-Qur'an.²¹ Adanya perbedaan *qirā`ah* akan mempengaruhi pemahaman teks, menentukan makna bahasa, disertai dengan melihat konteksnya, sampai akhirnya berpengaruh terhadap penafsiran. Berkaitan dengan ini, Khalid 'Abd al-Raḥmān al-Ak menyebutkan perbedaan *qirā`ah* berpengaruh bukan hanya pada makna kata, tetapi pula berdampak pada penafsiran yang dihasilkannya. Perbedaan ini dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan dalam huruf atau kata, dan perbedaan harakat *fi'il* berkaitan dengan substansi lafal yang berpengaruh pada *naḥwu*, *ṣaraf*, dan *i'rāb*-nya sehingga berimplikasi pada makna katanya.

Dalam mukadimah kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr memaparkan hubungan perbedaan *qirā`ah* dan pengaruhnya terhadap penafsiran. Dalam hal ini, *qirā`ah* dibagi menjadi dua macam, yaitu *qirā`ah* yang tidak berpengaruh dan yang berpengaruh terhadap penafsiran. *Qirā`ah* yang berpengaruh terhadap penafsiran yaitu perbedaan imam *qurrā`* berkaitan dengan huruf dalam suatu kalimat. Contohnya dalam QS. al-Fātiḥah ayat 4 yang mempunyai variasi bacaan *مالك يوم الدين* atau *ملك يوم الدين*, QS. al-Baqarah ayat 259 pada penggalan ayatnya kata *ننشرها* terdapat variasi dengan dibaca dengan *ننشرها*. Begitu pula dalam QS. Yusuf ayat 110 *وَأَنذَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ فَدَّ كُذِّبُوا* pada kata *كُذِّبُوا* huruf *dhal*-nya dapat dibaca dengan tasydid (*كُذِّبُوا*) atau tanpa tasydid (*كُذِّبُوا*). Bacaan *dhal* dengan tasydid mempunyai makna *Mereka (yaitu para Nabi) telah didustakan kaumnya*, sedangkan yang membaca *dhal* tanpa tasydid bermakna *Mereka (yaitu orang-orang yang berdosa dan melanggar larangan Allah) telah mendustakan Rasul*.²²

²¹ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *'Ilm al-Qirā`ah: Nash`atuhu, Aṭwaruhu, wa Atharuhu fī 'Ulūm al-Shar'iyah* (Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 2000), p. 355.

²² Muhammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1 (Tunis: Dār al-Tūnisīyah li an-Nashr, 1984), p. 55.

b. *Qirā`ah* yang tidak berpengaruh terhadap penafsiran

Qirā`ah yang tidak berpengaruh terhadap penafsiran yaitu perbedaan imam *qurrā`* dalam hal cara pengucapan huruf dan harakat seperti jumlah panjangnya bacaan (*mad*), *imālah*, *al-takhfīf*, *al-tashīl*, *al-tahqīq*, *jahr*, *hams*, dan *ghunnah*. Misalnya kata عَذَابِي yang dapat dibaca dengan عَذَابِي atau عَذَابِي. Begitu pula dalam QS. al-Baqarah ayat 254, لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ, dengan tiga kata tersebut dapat dibaca damah atau *fathah* seluruhnya, atau salah satu kata dibaca damah dan kata yang lainnya dibaca *fathah* tanpa menimbulkan perbedaan makna yang akan mempengaruhi penafsiran al-Qur'an.²³ Penyebab munculnya keragaman bacaan ini menurut al-Ibyari karena adanya perbedaan pengucapan kata yang digunakan oleh kabilah Arab, dimana antar kabilah tidak mampu mengucapkan sama persis seperti kabilah lainnya.²⁴

3. Pandangan Ulama terhadap Kehujjahan *Qirā`ah Shādhah*

Terjadi perbedaan pendapat para ulama tentang hukum membaca *qirā`ah shādhah*. Mayoritas mengatakan tidak boleh membacanya secara mutlak, baik di dalam ataupun di luar salat. Tetapi, sebagian ulama berpendapat boleh dibaca di dalam salat, karena para sahabat dan tabiin membaca di dalam salat mereka. Pendapat sebagian lainnya jika menyangkut bacaan wajib dalam salat seperti surah al-Fātiḥah, maka tidak boleh membacanya dan tidak akan sah salatnya jika dibaca. Akan tetapi, ketika tidak menyangkut bacaan yang wajib, maka diperbolehkan membacanya di dalam salat dan salatnya dianggap sah.²⁵

Para ulama juga berbeda pendapat terkait kehujjahan *qirā`ah shādhah*, dimana ada yang menerimanya sebagai dalil penetapan hukum dan landasan

²³ Ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1, 51.

²⁴ Ibrahim al-Ibyari, *Tarikh al-Qur`ān* (Kairo: Dār al-Kitab al-Miṣr, 1991), p. 143.

²⁵ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr fi al-Qirā`āt al-Ashr*, Vol. 1, 14.

penafsiran al-Qur'an, tetapi sebagiannya menolak. Kelompok pertama yang menerima yaitu Ḥanafiah dan Ḥanabilah. Menurut mereka, *qirā`ah shādhah* memang tidak dianggap sebagai bagian dari al-Qur'an karena tidak *mutawātir*, akan tetapi statusnya disamakan dengan *khbar aḥad*, sehingga bisa diamalkan dan dijadikan landasan hukum. Sedangkan kelompok kedua adalah Shāfi'iyah dan Malikiyah yang menolak *qirā`ah shādhah* dijadikan sebagai dalil hukum dan landasan penafsiran al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa ia tidak dapat disamakan dengan *khbar aḥad* atau hadis, karena *rāwi* (orang yang meriwayatkan) tersebut hanya bermaksud meriwayatkan sebagai al-Qur'an.²⁶ Maka, *qirā`ah shādhah* disini tidak dapat digolongkan sebagai *khbar aḥad* ataupun al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan sumber data berupa kitab, buku perpustakaan dan literatur lainnya seperti jurnal, majalah, media online, serta sumber lain yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data terkait.²⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud memahami fenomena terkait subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, dan motivasi secara holistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁸

²⁶ Ahmad Musonnif Alfī, "Qirā`at Shādhah dalam Tafsir Syiah: Studi *Term* Nikah Mut'ah dan Imam", 48.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), 3.

²⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 6.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data diambil dari berbagai sumber tulisan berupa buku dan literatur lainnya. Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dijadikan acuan inti dan harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī yang fokus pada penafsiran dalam surah al-Baqarah. Sedangkan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini merujuk pada kitab, buku, jurnal yang membahas tentang *qirā`ah shādhah*, *'ilm al-qirā`ah*, *'ulūm al-Qur`ān*, dan pengaruh *qirā`ah shādhah* terhadap penafsiran al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui prosedur sistematis dan standar.²⁹ Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, referensi dari berbagai kitab, buku, catatan, majalah, arsip, transkrip, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁰ Langkah pengumpulan data ini yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ditafsiri dengan *qirā`ah shādhah* oleh Abū Ḥayyān dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* pada surah al-Baqarah. Setelah data terkumpul dengan metode dokumentasi, kemudian memilah data yang akan digunakan untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut.

²⁹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 33.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 202.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara mengelola dan menganalisis data-data yang terkumpul dengan disederhanakan menjadi sistematis, terstruktur, teratur, dan memiliki makna sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan.³¹ Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode dekriptif-analitis. Langkah yang diambil adalah dengan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Farida Nugrahani yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Komponen pertama dalam analisis data model interaktif adalah reduksi data. Peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan dari semua data yang terkumpul. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan analisa. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data terkait varian *qirā`ah* yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* kemudian memfokuskan pada data *qirā`ah shādhah* yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qirā`ah shādhah* dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān dengan difokuskan hanya pada surah al-Baqarah.

b. Sajian Data

Komponen kedua dalam analisis interaktif adalah sajian data. Sajian data merupakan sekumpulan informasi dalam bentuk deskripsi atau narasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan dari reduksi data, kemudian

³¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.

disajikan secara logis dan sistematis. Hal ini agar data yang disajikan tampak lebih jelas, rinci, dan mudah dipahami. Dari pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti mampu merumuskan temuan-temuan dalam penelitian kemudian mengemukakan simpulan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data yang menjawab fokus penelitian data. Penarikan simpulan akhir ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bagian awal kemudian disajikan secara deskriptif.³²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan yang terbagi dalam beberapa bab dan sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu bab pendahuluan yang merupakan pengantar dalam penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang masih relevan dengan tema penelitian ini, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang membahas mengenai teori ilmu *qirā`ah*, yaitu mencakup terkait definisi dan istilah-istilah dalam *qirā`ah*, macam-macam *qirā`ah* dilihat dari pengaruh atau tidaknya terhadap penafsiran, definisi *qirā`ah shādhah*, sejarah kemunculan *qirā`ah shādhah*, kriteria *qirā`ah shādhah* dan kejujumannya.

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: t.np, 2014), 176.

Bab ketiga berisi tentang biografi Abū Ḥayyān al-Andalūsī terkait kelahiran dan nasab, perjalanan intelektual, kondisi sosial dan politik pada masanya, serta pemaparan karya-karya tulisnya kemudian dilanjut dengan profil kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, yaitu tentang latar belakang penulisan, karakteristiknya, serta sumber-sumber penafsiran Abū Ḥayyān dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*.

Bab keempat merupakan bab analisis yang memaparkan mengenai data *qirā`ah shādhah* dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* pada surah al-Baqarah, kemudian analisis tentang pengaruh *qirā`ah shādhah* dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* pada surah al-Baqarah terhadap penafsiran Abū Ḥayyān.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

